

ARTIKEL PENGABDIAN

TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DI SEKITAR PUSKESMAS PUNDONG KABUPATEN BANTUL TENTANG PEMANFAATAN TAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)

Intan Dwi Rahmita¹, Luthfi Nadia Sari^{2*}, Susan Fitria Candradewi³, Rizal Kurniawati⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

⁴Puskesmas Pundong, Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul

*Penulis Koresponden : nadiasari99@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Masyarakat masih banyak yang belum mengetahui akan pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA). Masyarakat sering salah dalam menentukan bahan baku dalam pembuatan obat tradisional dan tidak mengerti cara untuk mengolah bahan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan efek samping yang berbeda bagi tiap orang jika dosis diberikan secara berlebihan.

Tujuan : Tujuan penyuluhan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di sekitar Puskesmas Pundong Kabupaten Bantul terhadap pemanfaatan TOGA.

Metode : Metode yang digunakan yaitu penyuluhan berupa presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Media penyuluhan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan TOGA menggunakan media power point dan poster. Target populasi penyuluhan ini yaitu pasien prolans yang berobat di Puskesmas Pundong, Bantul. Hasil penyuluhan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan menghitung presentase pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan TOGA yang didapat dari hasil evaluasi terkait materi TOGA yang sudah disampaikan kepada masyarakat.

Hasil : Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah penyuluhan tentang pemanfaatan TOGA, tingkat pengetahuan masyarakat di sekitar Puskesmas Pundong Kabupaten Bantul dapat dikatakan rata-rata cukup baik dengan hasil persentase 60% responden.

Kesimpulan : Penyuluhan ini membuat tingkat pengetahuan masyarakat di sekitar Puskesmas Pundong Kabupaten Bantul terhadap pemanfaatan TOGA dapat dikatakan cukup baik.

Kata kunci : Manfaat, tingkat pengetahuan, taman obat keluarga, TOGA.

PENDAHULUAN

Obat tradisional sejak jaman dahulu hingga saat ini masih dipercaya memiliki peranan yang penting di dunia kesehatan. Obat tradisional dalam berbagai bentuk sediaan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia untuk berbagai tujuan, diantaranya adalah untuk mempertahankan stamina, menjaga kesehatan, dan untuk mengobati berbagai penyakit. Obat tradisional berasal dari tanaman obat yang biasanya merupakan keragaman hayati daerah masing-masing kelompok masyarakat. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 dilihat dari pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA), proporsinya sebesar 24,6%. Proporsi pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional meningkat dari 30,4% menjadi 31,4% (Balitbangkes, 2018). TOGA (Taman Obat Keluarga) adalah tumbuhan yang ditanam di sekitar lingkungan rumah yang mempunyai khasiat penyembuhan sebagai apotek hidup yang dimanfaatkan oleh keluarga secara sederhana. TOGA menjadi alternatif obat keluarga yang aman karena memiliki risiko efek samping yang rendah, mudah dicari dan diolah, serta dapat dikonsumsi untuk meredakan gejala penyakit ringan.

Saat ini potensi keragaman hayati yang memiliki manfaat sebagai tanaman obat berupa tumbuhan di pedesaan atau perkampungan belum banyak dikembangkan bahkan masih banyak terabaikan. Hal ini dapat terjadi karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan tanaman obat, ataupun oleh karena kurangnya teknologi yang memadai dalam mengolah tanaman obat (Hargono, 1993).

Berdasarkan survei pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat keluarga di Puskesmas Air Tabit, Kota Payakumbuh, diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang nama dan kegunaan obat tradisional masih rendah sebesar 11,4%, hanya 22,5% masyarakat yang mendapatkan informasi tanaman obat keluarga dari petugas kesehatan dan sebanyak 47,5% masyarakat mendapatkan informasi secara turun temurun (Erlindawati, 2015). Sedangkan analisis pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga di Kelurahan Situgede Bogor Utara, menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap jenis dan manfaat Taman Obat Keluarga (TOGA) cukup tinggi. Teridentifikasi 83 jenis tanaman dari 44 famili telah dikenal masyarakat sebagai tanaman obat. Persepsi masyarakat tentang tanaman obat yaitu menganggap tanaman obat aman, tidak memiliki efek samping, murah, praktis karena ditemukan disekitar rumah dan manfaatnya bagi tubuh terasa. Namun kecenderungan tersebut tidak sejalan dengan kecenderungan masyarakat dalam mengobati sakit (Emilda, Hidayah, Heriyati, 2017).

Pemanfaatan pekarangan sebagai sarana budidaya tanaman obat telah dikenal dalam konsep Taman Obat Keluarga (TOGA), yaitu sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan. Memperkenalkan manfaat TOGA kepada masyarakat merupakan hal yang penting, karena TOGA dapat digunakan sebagai penunjang pengobatan. Melalui TOGA diharapkan kualitas kesehatan masyarakat akan lebih meningkat.

Maka, dalam hal ini tujuan penyuluhan yakni untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di sekitar Puskesmas Pundong, Kabupaten Bantul tentang pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA).

METODE PENELITIAN

Sasaran, tempat dan waktu PKM

Penyuluhan ini dilakukan pada hari Jumat, 4 November 2022 di Puskesmas Pundong, Kabupaten Bantul. Penyuluhan dilakukan dengan jumlah peserta 20 orang dengan sasaran pasien prolans di Puskesmas Pundong, Kabupaten Bantul.

Metode PKM yang digunakan

Metode yang digunakan adalah metode penyuluhan dengan presentasi, diskusi, tanya jawab dengan media *power point* dan poster. Sedangkan Tingkat pengetahuan tentang pemanfaatan TOGA diukur menggunakan pertanyaan secara langsung yang diberikan kepada masyarakat sesudah penyuluhan.

Pengukuran Keberhasilan Kegiatan

Metode analisis yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah metode analisis deskriptif yaitu dengan melakukan evaluasi berupa pertanyaan secara langsung kepada masyarakat tentang materi penyuluhan yang telah disampaikan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur seberapa tingkat pengetahuan masyarakat terkait materi TOGA yang telah disampaikan. Melalui penyuluhan ini masyarakat diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang pemanfaatan TOGA. Pertanyaan yang diberikan kepada masyarakat sesudah penyuluhan, antara lain :

Tabel I. Pertanyaan Sesudah Penyuluhan

Pertanyaan	Benar	Salah
Tanaman obat dapat menggantikan obat rutin		
Tanaman obat memiliki risiko efek samping yang rendah		
Tanaman obat dapat dikonsumsi secara terus menerus		
Ramuan tanaman obat dapat mengatasi beberapa penyakit ringan		
Dalam membuat ramuan tanaman obat tidak memerlukan takaran		

Pada saat penyuluhan menggunakan media berupa *power point* dan poster berisikan penjelasan mengenai jenis-jenis tanaman yang bermanfaat untuk kesehatan, manfaat taman obat keluarga, cara membuat ramuan tanaman obat, takaran dan aturan pakainya seperti yang tertera pada gambar 1.



Gambar 1. Media Poster

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan tentang pemanfaatan TOGA dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 4 November 2022 setelah dilakukan kegiatan rutin pasien prolans yaitu senam pagi di Puskesmas Pundong, Kabupaten Bantul. Penyuluhan dilakukan setelah kegiatan senam pagi untuk pasien prolans dengan tujuan diharapkan derajat kesehatan pasien prolans meningkat dengan memanfaatkan dan mengonsumsi ramuan tanaman obat keluarga selain mengonsumsi obat rutin yang telah diberikan dokter agar lebih menunjang kesehatan pasien. Penyuluhan dilakukan secara langsung kepada masyarakat dengan menampilkan media power point, poster, dan memberikan penjelasan terkait materi TOGA yang kemudian diakhiri dengan evaluasi kegiatan yakni dengan diskusi dan tanya jawab berupa pertanyaan yang ditanyakan langsung kepada pasien terkait materi TOGA yang telah disampaikan.

Total masyarakat yang diberikan penyuluhan terkait materi TOGA sebanyak 20 orang. Karakteristik masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini terdapat pada Tabel II.

Tabel II. Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Pekerjaan

Karakteristik Masyarakat	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
30-45 tahun	9	40
46-55 tahun	9	45
55-65 tahun	3	15
Jumlah	20	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	0	0
Perempuan	20	100
Jumlah	20	100
Pekerjaan		
Petani	8	40
Wiraswasta	5	25
Pedagang	4	20
Lainnya	3	15
Jumlah	20	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa karakteristik masyarakat dari segi usia paling banyak ada pada rentang umur 46-55 tahun, jenis kelamin seluruhnya adalah perempuan, dan jenis pekerjaan terbanyak adalah petani.

Tabel III. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pemanfaatan TOGA

Tingkat Pengetahuan	N	%
Baik (76%-100%)	8	40.00
Cukup (56%-75%)	12	60.00
Kurang (<56%)	0	0
Jumlah	20	100

(Arikunto, 2013)

Berdasarkan Tabel III dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan baik (40%) dan sisanya memiliki tingkat pengetahuan cukup (60%), sedangkan

tidak ada masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (0%). Pada penyuluhan ini ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik tentang pemanfaatan TOGA.

Berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab, menunjukkan bahwa masyarakat sudah cukup baik dalam memahami materi terkait pemanfaatan TOGA. TOGA adalah tanaman yang tidak memerlukan perawatan khusus, tidak mudah diserang hama penyakit, bibitnya mudah didapat, mudah tumbuh, tidak termasuk jenis tanaman terlarang, dan memiliki risiko yang rendah terhadap timbulnya efek samping setelah dikonsumsi.

Terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat terkait keefektifitasan penggunaan tanaman obat, menunjukkan masyarakat menjawab bahwa tanaman obat yang sering mereka gunakan adalah untuk obat kesehatan. Masyarakat mengatakan bahwa efektivitas dari penggunaan tanaman obat sangat bermanfaat bagi kesehatan keluarga dan hasilnya dapat “menurunkan, mencegah, mengurangi, bahkan sampai menyembuhkan”. Namun melalui penyuluhan ini, masyarakat mengetahui bahwa TOGA tidak bisa dikonsumsi secara terus-menerus tanpa memerhatikan takaran dan tidak bisa digunakan sebagai pengganti obat rutin.

Pentingnya pengembangan pemanfaatan tanaman obat yang telah terbukti bermanfaat dan diakui keberadaannya karena memang selama ini masyarakat juga telah merasakan khasiatnya. Kekayaan alam berupa tanaman obat yang sangat berguna ini harus benar-benar dioptimalkan pemanfaatannya karena potensi yang terkandung. Pengobatan tradisional yang diketahui selain efektif, efisien, dan aman juga bersifat ekonomis sehingga dianggap sebagai solusi terbaik, apalagi dengan semakin melabungnya harga-harga obat modern. Sehingga dengan menggunakan tanaman obat keluarga yang sangat bermanfaat masyarakat bisa memanfaatkan tanaman obat sebagai obat keluarga untuk kesehatan masyarakat (Hembing, 2000).

Berdasarkan hasil diskusi, menunjukkan bahwa untuk efektivitas penggunaan tanaman obat keluarga sudah cukup baik, dengan masyarakat menyebutkan bahwa efektivitas penggunaan TOGA memberikan efek menurunkan bahkan menyembuhkan penyakit ringan. Obat-obatan tradisional memiliki keunggulan antara lain: memiliki khasiat penyembuhan, mudah didapat khususnya di lingkungan pedesaan, harga relatif lebih murah dibandingkan dengan obat-obatan sintetik, dan memiliki risiko timbulnya efek samping yang rendah (Winoto, 2013).

Kegunaan tanaman obat keluarga selain sebagai upaya preventif (pencegahan), upaya promotif (meningkatkan derajat kesehatan), upaya kuratif (penyembuhan penyakit), dengan memiliki dan memelihara tanaman obat keluarga juga dapat sebagai sarana untuk dapat melestarikan alam, sarana penyebaran gerakan penghijauan, dan juga sebagai sarana keindahan.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat di sekitar Puskesmas Pundong Kabupaten Bantul terhadap pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat disimpulkan cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
2. Balitbang Kemenkes RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
3. Emilda, Hidayah, M., dan Heriyati. 2017. Analisis Pengetahuan Masyarakat tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat). *Sainmatika*, 14(1), pp. 11–21.
4. Erlindawati, M. 2015. Survei Pengetahuan Masyarakat tentang Tanaman Obat Keluarga Puskesmas Air Tabit, *Jurnal Photon*, 6(1), pp. 1–4.

5. Hargono, J. 1993. Trend Kembali ke Obat dan Kosmetika Tradisional, Majalah Trubus, 278: 4.
6. Hembing Wijayakusuma. 2000. Ramuan Tradisional untuk Pengobatan Darah Tinggi. Jakarta: Penebar Swada. Pandi, Winoto CP. 2013.
7. Buku Pengobatan Alternatif 1. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)